

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL
DAN KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP
KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA
DI MTs NEGERI 1 JOMBANG**

Siswati dan Adibah

Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: siswati@gmail.com; jauhariadibah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja di MTs Negeri 1 Jombang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik random cluster sampling yaitu kelas VIII-B dengan jumlah siswa 32 orang. Pengumpulan data menggunakan skala spiritual, skala keharmonisan dan skala kenakalan remaja yang mengacup ada pembuatan skala menurut Likert. Teknik analisis datanya menggunakan analisis non parametric korelasi jenjang spearman's rho.

Hasil pengaruh jenjang spearman's rho antara spiritual dengan kenakalan diperoleh $\rho = 0,195$ dan sig 0,285 ($P > 0,05$) berarti tidak ada hubungan negatif signifikan antara spiritual dengan kenakalan siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang. Hasil pengaruh jenjang spearman's rho antara Keharmonisan dengan Kenakalan diperoleh $\rho = 0,460$ dan sig 0,03 ($P < 0,05$) berarti ada hubungan positif signifikan antara keharmonisan dengan kenakalan siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang. Semakin tinggi keharmonisan krluarga akan berpengaruh semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga akan berpengaruh semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kecerdasan Spritual, Keharmonisan Keluarga, Kenakalan

Abstract

This study aims to determine the effect of spiritual intelligence and family harmony on the tendency of juvenile delinquency in MTs Negeri 1 Jombang.

Sampling using random cluster sampling technique, namely class VIII-B with 32 students. Collecting data using a spiritual scale, harmony scale and juvenile delinquency scale which refers to a Likert scale. The data

analysis technique used non-parametric analysis of Spearman's rho level correlation.

The results of the influence of the spearman's rho level between spiritual and delinquency were obtained $\rho = 0.195$ and sig 0.285 ($P > 0.05$), meaning that there was no significant negative relationship between spirituality and delinquency in class VIII-B students of MTs Negeri 1 Jombang. The results of the influence of the spearman's rho level between harmony and delinquency were $\rho = 0.460$ and sig 0.03 ($P < 0.05$), which means that there is a significant positive relationship between harmony and delinquency in class VIII-B students of MTs Negeri 1 Jombang. The higher the krluarga harmony, the lower the juvenile delinquency tendency and conversely the lower the family harmony, the higher the juvenile delinquency tendency.

Key word: *Spiritual Intelligence, Family Harmony, Delinquency*

1. Pendahuluan

Kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan di zaman sekarang ini, lebih-lebih dengan adanya era globalisasi semakin memperparah perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja kekinian. Berkembangnya teknologi yang merambah pada perubahan dan pola hubungan social memiliki dampak yang signifikan terhadap model serta motif perilaku nakal anak remaja. Seperti yang terjadi pada 12 Mei 2020 dua remaja yang masih aktif sebagai pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) tertangkap polisi menjadi kurir Narkoba dengan barang bukti 98 gram sabu-sabu.¹

Setahun sebelumnya pada awal tahun 2019 lalu, satpol PP Jombang Jawa Timur menggelandang belasan anak jalanan dari tempat umum di wilayah setempat tiga diantaranya mengaku sebagai santri salah satu pondok pesantren yang ada di desa Bulurejo kecamatan Diwek kabupaten Jombang.² Perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara psikologis agar kenakalan remaja tidak semakin parah. Banyak hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja, salah satu diantaranya adalah mengenai latar belakang remaja itu sendiri. Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga,

¹Radar Jombang. Jawapos.com., 13/03/2020

²Factual New.co, Senin, 28/1/2019

pendidikan dan lain lain. Pergaulan yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan hanya demi mendapat pengakuan teman sebayanya atau dengan kata lain menjadi eksis di komunitasnya. Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas, tawuran dan sebagainya.

Mengatasi permasalahan remaja tersebut perlu dilakukan pembinaan melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan melalui kebijakan pemerintah. Hal semacam ini dapat dipelajari dari sekolah seperti agama, moral (PPKn), olahraga kesehatan, biologi, psikologi, sosial, hukum, dan politik. Pembinaan terhadap mereka merupakan tanggungjawab bersama, lebih-lebih orang tua dan guru (pengganti orang tua) untuk mendidik anak dengan sabar dan proses yang berkelanjutan tidak instan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . (صححه الألباني في صحيح أبي داود)

Artinya: *Perintahkanlah anak-anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun (jika mereka enggan untuk shalat) dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).*³

Penyebab kenakalan remaja tersebut dapat ditanggulangi melalui beberapa faktor, mulai dari faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor pendidikan serta faktor-faktor lainnya. Pembahasan pada penelitian ini lebih menitik fokuskan pada faktor keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap manusia, sehingga peran keluarga begitu besar dalam mengarahkan dan membina akhlak dan kepribadian anak. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah at-Tahriim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... “* (QS. At Tahriim, 66 : 6)

³Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu ‘anhum.

Faktor keluarga sendiri dapat dilihat dari berbagai persoalan seperti ketidakharmonisan keluarga atau adanya perceraian. Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia sekolah dasar dan remaja. Di antaranya dapat menyebabkan anak bersifat pendiam, rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Walaupun tidak pada semua kasus demikian tapi sebagian besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak.

Tetapi tidak semua kenakalan remaja disebabkan faktor ketidakharmonisan keluarga, kadang ada seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak menjadikan anak tersebut menjadi nakal. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) cenderung tidak terlalu memikirkan materi, tidak terlalu ingin menunjukkan atau memperlihatkan keunggulannya, tidak berambisi untuk mendapat pengakuan dari temannya dengan cara yang negative. Untuk menjadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi diperlukan niat dan kemauan yang keras untuk benar-benar berubah menjadi orang yang lebih baik dan mengisi seluruh jiwa dengan kebaikan dan memandang segala sesuatu dari sisi positif.

Memperhatikan kondisi tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di MTs Negeri 1 Jombang”

2. Landasan Teori

a. Kenakalan Remaja

1) Pengertian Kenakalan Remaja

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju Dewasa. Masa ini dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Remaja bukanlah anak-anak yang mau diatur-aturl dan diarahkan, akan tetapi remaja juga bukanlah orang dewasa yang mampu menangkap, mengolah dan mempertimbangkan serta memutuskan sebuah keputusan. Secara istilah Remaja dalam bahasa Latin merupakan *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan.⁴ Proses menuju dewasa inilah yang dikenal dengan remaja.

⁴Ali Muhammad & Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 16

Masa remaja dalam Islam dapat dikategorikan sebagai masa seseorang memasuki pelatihan untuk mempersiapkan diri melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap agamanya. Pada periode ini, seseorang memiliki kecenderungan yang besar untuk belajar. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW bahwa dalam mendidik anak ialah menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat ketika berumur 7 tahun dan memukulnya ketika berumur 10 tahun apabila ia meninggalkan shalat.⁵

Masa remaja ini, seringkali terjadi adanya perilaku negatif yang mengakibatkan seorang remaja harus terjerumus pada tindak kriminal dan harus berurusan dengan hukum. Keadaan yang demikian merupakan tindakan yang paling fatal, meskipun hanya sebagian kecil remaja yang terjerumus pada jurang ini. Tindakan perilaku negatif ini lebih dikenal dengan istilah kenakala remaja.

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa “*juvenile*” yang berarti anak-anak sedangkan “*delinquency*” yang berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelaku maka *juvenile delinquency* menjadi berarti anak penjahat atau anak jahat.⁶

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan / kenakalan anak-anak muda. Ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak muda yang delinquent atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.⁷

Terdapat beberapa definisi kenakalan remaja (*juvenile delinquere*) yang telah disebutkan oleh para ahli, meliputi :

- a) Mussen dkk. mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, dimana jika

⁵HR. al-Hâkim, Ahmad dan Abu Dâwud; disahihkan al-Albâni dalam al-Irwâ`.

⁶Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 11

⁷Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017), hlm 6

- perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka akan mendapat sanksi hukum.⁸
- b) Soekanto, kenakalan remaja ialah suatu perbuatan-perbuatan melanggar hukum, dimana perbuatan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tempat ia hidup. Kenakalan remaja juga dapat diartikan sebagai perbuatan anti sosial yang memiliki unsur-unsur anti normatif.⁹
 - c) Kartono, istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.¹⁰
 - d) Hurlock, kenakalan remaja ialah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk dalam penjara.¹¹

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku melenceng atau negative yang dilakukan oleh anak dalam rentang umur antara 12 tahun sampai 18 tahun. Perilaku tersebut dimaknai sebagai perilaku transisi dan berhubungan erat dengan tindakan-tindakan di masa pubertas anak.

2) Macam-Macam Jenis Kenakalan Remaja

Terdapat berbagai macam bentuk atau jenis kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Sebagian kecil contoh-contoh kenakalan remaja tersebut ialah :

- a) Penggunaan narkoba
- b) Minum minuman keras
- c) Perjudian
- d) Seks bebas
- e) Penganiayaan
- f) Bolos sekolah
- g) Perkelahian atau tawuran

⁸Mussen dkk., *Peralihan masa Remaja dan cara penanganannya*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2009), hlm. 21

⁹Soerjono Soekanto, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), hlm. 237

¹⁰Kartini Kartono, *Kenakalan remaja*, hlm 14

¹¹Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*, Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 204

- h) Penipuan
- i) Pemerasan
- j) Pencurian
- k) Balapan liar
- l) Pembunuhan dengan latar belakang geng/kelompok

3) Penyebab Kenakalan Remaja

Terdapat dua faktor yang menyebabkan seorang remaja terpengaruh dan ikut bagian dalam berbuat kenakalan, yaitu internal (diri sendiri), dan eksternal (lingkungan).

a) Faktor Internal

(1) Krisis Identitas

Idealnya, seorang remaja akan selalu mencari jati diri di dalam lingkungannya saat ia beranjak remaja sebelum ia masuk ke usia dewasa. Oleh karena itu, dalam mencari jati diri ini, seringkali remaja jatuh ke dalam krisis identitas yang membuat mereka terdorong untuk melakukan tindakan criminal

(2) Kontrol Diri yang Lemah

Remaja yang tidak dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk akan mudah sekali terpengaruh untuk berbuat nakal. Akan tetapi, bagi remaja yang sudah dapat membedakan perbuatan baik dan buruk juga bisa terjerumus ke dalam perbuatan buruk, jika tidak dibarengi dengan control diri yang baik dari dalam batin mereka.

b) Faktor Eksternal

(1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Keluargalah yang seharusnya membentuk control diri yang kuat sehingga seorang remaja tidak terjerumus ke dalam kenakalan. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW bahwa yang menjadikan seseorang itu kafir ataupun Islam ialah orang tuanya, yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Keluarga yang tidak harmonis seperti akibat perceraian kedua orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga, serta keluarga yang selalu dirundung perselisihan, akan memicu perilaku negative pada remaja.

(2)Lingkungan Sosial

Selain keluarga, seseorang juga akan melakukan proses sosiologis ke lingkungan sekitar. Jika lingkungan tempat ia tinggal merupakan lingkungan yang rawan kejahatan, maka potensi seorang anak untuk melakukan tindak kejahatan juga akan semakin besar

(3)Pergaulan

Pergaulan dengan teman sebaya juga wajib menjadi tanggung jawab keluarganya dalam memberikan pengetahuan kepada remaja untuk memilih teman yang baik. Teman sebaya seringkali menjadi faktor utama bagi seorang remaja untuk melakukan tindak kejahatan. Hal ini juga dijelaskan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'alim*, yaitu :

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ ❁ فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارَنِ يَفْتَدِي.¹²

Tentang seseorang jangan tanya (siapa dia), tapi tanyalah siapa temannya, maka setiap teman akan mengikuti orang yang dia temani."

Jika ingin melihat seseorang lihatlah temannya, jika temannya buruk maka ia dapat dipastikan juga akan berperilaku buruk, begitupun sebaliknya.

(4)Pendidikan

Pendidikan sangat berguna dalam membentuk kepribadian seseorang agar memiliki pengetahuan akan baik buruknya suatu perbuatan. Pendidikan baik harus sejak dini diajarkan oleh kedua orang tua, sebelum melanjutkan ke sekolah.

b. Kecerdasan Spiritual

1) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual atau yang dikenal dengan *Spiritual Question* (SQ) merupakan perangkat bernalar manusia yang mengarahkan manusia tidak hanya pada pemecahan masalah saja melainkan kecerdasan ini juga berdasar pada nilai-nilai kerohanian. Menurut Munandir, kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama

¹²Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Aliy As'ad (Kudus: Manara Kudus, 1978), hlm. 16

masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa *Intelligence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.¹³

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2) Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan pengertian dari kecerdasan spiritual terdapat beberapa aspek yang ada dalam kecerdasan spiritual. Berikut ini beberapa aspek kecerdasan spiritual dari beberapa tokoh diantaranya Toto Tasmara mengatakan ciri kecerdasan spiritual atau indikator kecerdasan spiritual adalah:

a) Memiliki Visi

Memiliki visi adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b) Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

c) Berdzikir dan Berdo'a

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

d) Memiliki Kualitas Sabar

¹³Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), hlm. 122

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

e) Cenderung pada Kebaikan

Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang bertanggung jawab.

f) Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan apa yang diasakan orang lain, sehingga mampu beradaptasi dengan orang lain.

g) Berjiwa Besar

Berjiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h) Melayani dan Menolong

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.¹⁴

Ciri seseorang memiliki kecerdasan spiritual dapat digolongkan menjadi dua, yaitu orientasi ke dalam dan orientasi ke luar. Orientasi ke dalam yaitu; memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, dan memiliki kualitas sabar. Sedangkan orientasi ke luar yaitu; memiliki empati, melayani dan menolong, berjiwa besar, dan cenderung pada kebaikan.

c. Keharmonisan Keluarga

1) Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai

¹⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 31-38

keharmonisan rumah tangga.¹⁵ Definisi keharmonisan rumah tangga ialah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹⁶

Keluarga harmonis merupakan cita-cita semua umat manusia dalam membina rumah tangga. Tidak hanya sekedar cita-cita tanpa dasar, melainkan cita-cita ini juga tersirat dalam tujuan dasar umat manusia berkeluarga. Tujuan dasar tersebut sebagaimana diajarkan dalam Islam bahwa berkeluarga agar mendapat ketenangan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah ar-Ruum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar-Rum: 21)*

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.¹⁷ Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.¹⁸

¹⁵Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 299

¹⁶H. Basri, *Merawat Cinta Kasih*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111

¹⁷A. Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 14

¹⁸Zakiyah Darajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 35-37

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

2) Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga

Keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut :

- a) Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga.
- b) Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga.
- c) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan Pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
- d) Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga.
- e) Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga.
- f) Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangk keadaan kebosanan dan kestatisan.
- g) Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.¹⁹

¹⁹Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986), hlm 42-44

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Metode ini bersifat *validation* atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel lain.

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang tahun Pelajaran 2020-2021 dengan jumlah total siswa adalah 32 siswa. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.. Sampel yang baik adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi atau biasa disebut sampel yang *presentatif*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu proses pengambilan data terkait dengan Spiritual dan Keharmonisan pada Empati Remaja

2) Metode Angket

Metode pokok untuk Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Penelitian ini Penyusunan skala kenakalan remaja menggunakan skala likert yang mengandung 4 alternatif jawaban dengan bentuk jawaban checklist. Agar jawaban yang diperoleh berupa data kuantitatif, maka setiap jawaban diberi angka 1 sampai dengan 4.

Sedangkan penyusunan skala dalam kecerdasan spiritual menggunakan skala Semantik Differensial yang mengandung 5

alternatif jawaban dengan bentuk tersusun dalam garis kontinum.²⁰ Pernyataan dalam skala bersifat pernyataan favorable. Agar jawaban yang diperoleh berupa data kuantitatif, skor yang diberikan dalam pernyataan favorable adalah 1-5, dengan kotak yang paling kiri bernilai 1 dan kotak yang paling kanan bernilai 5.

a) Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Kecerdasan Spritual

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki valisitas rendah.²¹ Uji validitas dapat dilakukan dengan “*corrected item total correlation*” dengan kriteria $\geq 0,250$

**Tabel 3.1 Uji Validitas
Uji Validitas Angket Kecerdasan Spritual
Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	127.0968	353.424	.042	.910
x2	127.0968	353.424	.042	.910
x3	127.0968	353.424	.042	.910
x4	127.0968	353.424	.042	.910
x5	127.0968	353.424	.042	.910
x6	129.0000	344.600	.339	.907
x7	127.0968	353.424	.042	.910
x8	128.3871	354.645	.000	.911
x9	127.4839	356.458	-.053	.912
x10	127.5806	355.318	-.020	.911
x11	128.6774	353.026	.071	.910
x12	128.3871	353.778	.021	.911
x13	126.4839	352.791	.370	.908
x14	126.4839	352.791	.390	.908
x15	126.4839	352.791	.351	.908
x16	126.4839	352.791	.357	.908
x17	128.7097	331.946	.618	.904
x18	127.4839	332.058	.679	.904

²⁰Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 117-118

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hlm. 136

x19	128.7097	331.946	.612	.904
x20	128.7097	331.946	.621	.904
x21	127.4839	332.058	.579	.904
x22	128.7097	331.946	.718	.904
x23	127.4839	332.058	.479	.904
x24	128.7097	331.946	.818	.904
x25	127.5806	349.785	.157	.909
x26	127.4839	332.058	.659	.904
x27	128.7097	331.946	.638	.904
x28	127.4839	332.058	.629	.904
x29	128.7097	331.946	.612	.904
x30	127.5806	349.785	.157	.909
x31	127.4839	332.058	.671	.904
x32	128.7097	331.946	.619	.904
x33	127.4839	332.058	.675	.904
x34	128.7097	331.946	.625	.904
x35	127.5806	349.785	.157	.909
x36	127.4839	332.058	.572	.904
x37	128.7097	331.946	.627	.904
x38	127.4839	332.058	.669	.904
x39	128.7097	331.946	.629	.904
x40	127.5806	349.785	.157	.909
x41	128.0968	347.957	.186	.909
x42	127.6452	340.503	.359	.907
x43	127.5484	346.056	.206	.909
x44	127.4839	332.058	.679	.904
x45	128.7097	331.946	.601	.904
x46	127.4839	332.058	.670	.904
x47	128.7097	331.946	.661	.904
x48	127.5806	349.785	.157	.909
x49	129.2581	353.931	.090	.909
x50	128.0968	345.957	.233	.909

Dari uji validitas yang telah dihitung oleh peneliti dengan bantuan komputasi SPSS 25, diketahui dari 50 butir soal ternyata ada 20 butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 25, 30, 35, 40, 41, 43, 48, 49, 50. Sedangkan butir soal yang valid sebanyak 30 butir, yaitu butir soal nomor: 6, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 42, 44, 45, 46, 29. Butir-butir soal yang valid inilah yang akan digunakan sebagai alat ukur pada dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Hasil Uji Reliabilitas Spiritual
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	30

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Cronbachs Alpha* adalah $0.958 > 0,600$ dapat disimpulkan bahwa semua butir instrumen yang dipakai adalah reliabel

b) Uji Validitas dan Realibilitas Angket Keharmonisan

Tabel 3.3 Uji Validitas
Uji Validitas Inventori Keharmonisan
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	118.8148	59.772	.589	.502
x2	120.2963	71.063	-.301	.578
x3	120.7037	70.217	-.284	.571
x4	117.8889	68.487	.000	.557
x5	120.8148	70.157	-.389	.569
x6	118.4074	60.866	.600	.508
x7	119.0000	66.077	.077	.557
x8	120.4815	74.413	.577	.599
x9	120.4815	71.952	.437	.583
x10	118.8519	59.208	.482	.505
x11	120.2963	71.755	-.302	.586
x12	118.7407	57.969	.743	.486
x13	118.6667	59.692	.581	.502
x14	119.9630	65.729	.109	.553
x15	120.4444	70.718	-.264	.576
x16	118.8889	58.410	.522	.499
x17	118.8148	59.618	.567	.502
x18	120.4444	72.949	.415	.592
x19	120.3704	74.088	.544	.598
x20	118.1481	64.977	.382	.536
x21	120.7407	69.276	-.153	.564
x22	118.2963	65.140	.178	.545
x23	118.2593	64.584	.310	.536
x24	120.7037	66.986	.109	.552
x25	120.5926	73.328	.553	.592

x26	118.4444	61.026	.588	.510
x27	120.7037	71.678	.499	.580
x28	119.0741	60.456	.501	.510
x29	120.4815	70.413	-.218	.575
x30	118.9259	63.302	.271	.534
x31	120.4074	72.020	-.295	.590
x32	118.1481	63.131	.530	.523
x33	120.7407	71.353	.490	.577
x34	118.2222	64.333	.307	.536
x35	120.5926	68.635	-.049	.562
x36	119.1481	61.285	.367	.521
x37	120.3704	71.550	-.300	.584
x38	119.4074	66.943	.020	.564
x39	120.1111	70.256	-.185	.577
x40	118.8148	56.618	.725	.478
x41	118.9630	64.422	.192	.543
x42	119.4444	60.103	.394	.515
x43	120.2593	68.969	-.084	.569
x44	119.9259	69.533	-.123	.578
x45	118.7037	58.678	.504	.501
x46	120.4815	71.567	.352	.581
x47	118.4074	61.712	.571	.514
x48	120.7407	69.199	-.140	.564
x49	120.7407	69.276	-.153	.564
x50	118.2963	65.140	.178	.545
x51	118.2593	64.584	.310	.536
x52	120.7037	66.986	.109	.552
x53	120.5926	73.328	.553	.592

Dari uji validitas yang telah dihitung oleh peneliti dengan bantuan komputasi SPSS 25, didapat hasil dari 53 butir soal ternyata ada 28 butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 3, 4, 5, 7, 11, 14, 15, 21, 22, 23, 24, 29,30, 31, 35, 37, 38, 39, 41, 43, 44, 48, 49,50, 52. Sedangkan butir soal yang valid sebanyak 25 butir, yaitu butir soal nomor: 1, 2, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 25, 26,27,28, 32, 33, 34, 36, 40, 42, 45, 46, 47, 51. Butir-butir soal yang valid inilah yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabelitas Keharmonisan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.764	29

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Cronbachs Alpha* adalah $0.764 > 0,600$ dapat disimpulkan bahwa semua butir instrumen yang dipakai adalah reliabel

c) Uji Validitas dan Realibilitas Inventori Kenakalan

**Tabel 3.5 Uji Validitas
Uji Validitas Inventori Kenakalan
Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	127.3871	643.512	.358	.951
y2	130.0000	650.533	.142	.952
y3	127.3871	643.512	.358	.951
y4	127.3871	643.512	.362	.951
y5	130.1290	653.116	.000	.952
y6	128.1613	602.606	.717	.949
y7	128.0968	598.424	.814	.948
y8	128.1613	602.606	.747	.949
y9	128.0968	598.424	.834	.948
y10	127.6774	638.559	.384	.951
y11	128.1613	602.606	.647	.949
y12	128.0968	598.424	.714	.948
y13	130.0968	652.357	.079	.952
y14	128.2581	617.265	.590	.950
y15	127.6774	638.559	.374	.951
y16	128.1613	602.606	.717	.949
y17	128.0968	598.424	.824	.948
y18	127.6774	638.559	.364	.951
y19	128.1613	602.606	.547	.949
y20	128.0968	598.424	.414	.948
y21	129.9677	654.966	-.104	.952
y22	127.6774	639.292	.266	.952
y23	127.6774	638.559	.381	.951
y24	128.1613	602.606	.743	.949
y25	128.0968	598.424	.817	.948
y26	127.6774	638.559	.382	.951
y27	128.1613	602.606	.351	.949
y28	128.0968	598.424	.811	.948
y29	127.6774	638.559	.382	.951
y30	128.1613	602.606	.742	.949
y31	128.0968	598.424	.844	.948

y32	127.6774	638.559	.354	.951
y33	128.1613	602.606	.797	.949
y34	128.0968	598.424	.864	.948
y35	129.9032	653.557	-.029	.952
y36	127.2903	648.146	.206	.951
y37	130.0645	654.862	-.142	.952
y38	129.7742	655.447	-.071	.953
y39	130.0323	651.032	.065	.952
y40	127.2903	642.746	.339	.951
y41	127.6774	638.559	.374	.951
y42	128.1613	602.606	.707	.949
y43	128.0968	598.424	.824	.948
y44	129.7742	657.181	-.120	.953
y45	127.2258	652.714	.020	.952
y46	127.1613	649.940	.343	.951

Dari uji validitas yang telah dihitung oleh peneliti dengan bantuan komputasi SPSS 25, didapatkan hasil dari 46 butir soal ternyata ada 11 butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor: 2, 5, 21, 35, 36, 37, 38, 39, 44, 45, 46. Sedangkan butir soal yang valid sebanyak 35 butir, yaitu butir soal nomor: 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45. Butir-butir soal yang valid inilah yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabelitas Kenakalan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.962	35

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Cronbachs Alpha* adalah $0.962 > 0,600$ dapat disimpulkan bahwa semua butir instrumen yang dipakai adalah reliabel

Untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual dan keharmonisan keluarga terhadap variabel terikat yaitu kecenderungan kenakalan, peneliti menggunakan analisa regresi linier berganda, dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

a = konstanta

Y = Pengaruh Spritual

B = Keharmonisan keluarga

X = Kenakalan Siswa
 e = Error

d. Teknik Analisa Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh spiritual dan keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang, maka analisis data penelitian akan diuji dengan analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Sebelum data dianalisis dengan regresi ganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi :

- 1) Asumsi Normalitas Sebaran variable kenakalan dengan kriteria apabila sig (P > 0,05) maka data kenakalan dinyatakan distribusinya memenuhi normalitas sebaran.
- 2) Asumsi linieritas pengaruh variable spritual dengan kenakalan dan keharmonisan terhadap kecenderuangan kenakalan dengan kriteria apabila sig (P > 0,05) maka pengaruh variable bebas terhadap variable tergantung memiliki pengaruh linier.
- 3) Asumsi kolinieritas pengaruh sesama variable bebas antara spiritual dan keharmonisan tidak multikolinierisitas dengan kriteria apabila toleransi > 0,30 dan VIF > 0,90.

Hasil uji asumsi menunjukkan :

- 1) Normalitas sebaran variable Kenakalan

Tabel 3.7
Hasil Uji Normalitas Sebaran Kenakalan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kenakalan Remaja
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	108.9375
	Std. Deviation	26.49155
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.145
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		.897
Asymp. Sig. (2-tailed)		.397
a. Test distribution is Normal.		

Normalitas sebaran Variabel Kenakalan diperoleh Kolmogorov-Smirnov = 0,159 dan sig 0,397(P > 0,05) berarti data kenakalan memenuhi syarat distribusi normal.

2) Linieritas pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung

Tabel 3.8
Hasil Uji Linieritas Spritual dengan Kenakalan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan * Spiritual	Between Groups	(Combined)	17146.708	21	816.510	1.771	.176
		Linearity	1028.996	1	1028.996	2.232	.166
		Deviation from Linearity	16117.713	20	805.886	1.748	.182
	Within Groups		4609.167	10	460.917		
Total			21755.875	31			

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil linieritas pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan diperoleh “*Deviation from Linearity*” $F = 1.748$ dan sig 0.182 ($P < 0,05$) berarti pengaruh Spritual terhadap kenakalan tidak linier.

Tabel 3.9
Hasil Uji Linieritas Keharmonisan dengan Kenakalan

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan * Keharmonisan	Between Groups	(Combined)	17458.875	19	918.888	2.566	.049
		Linearity	4600.995	1	4600.995	12.849	.004
		Deviation from Linearity	12857.880	18	714.327	1.995	.113
	Within Groups		4297.000	12	358.083		
Total			21755.875	31			

Linieritas antara keharmonisan dengan kenakalan diperoleh “*Deviation from Linearity*” $F = 1.995$ dan sig 0.113 ($P < 0,05$) berarti pengaruh keharmonisan terhadap kenakalan tidak linier.

3) Kolinieritas pengaruh sesama variable bebas kecerdasan spiritual dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja

Tabel 3.10
Hasil Uji Regresi Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Keharmonisan Keluarga terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-10.163	39.325		-.258	.798					
Spiritual	.257	.233	.178	1.103	.279	.195	.201	.178	.999	1.001
Keharmonisan	1.353	.482	.453	2.805	.009	.460	.462	.453	.999	1.001

a. Dependent Variable: Kenakalan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa toleransi variabel bebas yakni spritual dan keharmonisan sama yakni $0,999 > 0$, dan VIF keduanya juga sama $1,001 > 0,92$ yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa salah satu asumsi linieritas pengaruh tidak dipenuhi, maka teknik analisa data yang semula menggunakan analisis regresi ganda dan parsial selanjutnya diganti dengan analisis non parametric korelasi jenjang *spearman's rho*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Tabel 4.1
Hasil Uji non parametik spearman's rho
Correlations

			Spiritual	Kenakalan	Keharmonisan
Spearman's rho	Spiritual	Correlation Coefficient	1	.195	.036
		Sig. (2-tailed)		.285	.844
		N	32	32	32
	Kenakalan	Correlation Coefficient	.195	1	.460**
		Sig. (2-tailed)	.285		.003
		N	32	32	32
	Keharmonisan	Correlation Coefficient	.036	.460**	1

	Sig. (2-tailed)	.844	.003	
	N	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- 1) Hasil pengaruh jenjang spearman's rho kecerdasan spiritual terhadap kenakalan diperoleh $\rho = 0,195$ dan sig $0,285$ ($P > 0,05$) berarti tidak ada pengaruh negatif signifikan kecerdasan spiritual terhadap kenakalan siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang.
- 2) Hasil pengaruh jenjang spearman's rho keharmonisan terhadap kenakalan diperoleh $\rho = 0,460$ dan sig $0,003$ ($P < 0,05$) berarti ada pengaruh positif signifikan keharmonisan terhadap kenakalan siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang. Pengaruh berarah positif bermakna semakin tinggi keharmonisan akan berpengaruh semakin rendah kenakalan siswa dan sebaliknya, semakin rendah keharmonisan akan berpengaruh semakin tinggi kenakalan siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh keharmonisan terhadap kenakalan siswa diterima/terbukti.

b. Pembahasan

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita, menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tenang di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku melenceng atau negative yang dilakukan oleh anak dalam rentang umur antara 12 tahun sampai 18 tahun. Perilaku tersebut dimaknai sebagai perilaku transisi dan berhubungan erat dengan tindakan-tindakan di masa pubertas anak. Problemnya adalah menyimpang terhadap apa? Penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan penyimpangan atau kenakalan.

Penyimpangan terhadap tata krama masyarakat seperti duduk mengangkat kaki di hadapan orang tua. Dan tentu saja tingkah laku yang melanggar hukum seperti mencuri, minuman keras dan narkoba.

Hasil pengaruh jenjang spearman's rho spiritual terhadap Kenakalan diperoleh $\rho = 0,195$ dan sig $0,285$ ($P > 0,05$) berarti tidak ada pengaruh negatif signifikan spritual terhadap kenakalan siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang.

Hasil pengaruh jenjang spearman's rho juga menunjukkan ada pengaruh positif signifikan keharmonisan terhadap kenakalan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Jombang. Korelasi berarah positif bermakna semakin tinggi keharmonisan keluarga akan berpengaruh semakin rendah kenakalan siswa dan sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga akan berpengaruh semakin tinggi kenakalan siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapatlah disimpulkan bahwa :

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja/siswa kelas VIII- B MTs Negeri 1 Jombang.
- b. Ada pengaruh yang signifikan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja/siswa kelas VIII-B MTs Negeri 1 Jombang.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, berikut dikemukakan saran bagi pihak terkait yakni:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan: hasil penelitian ini diharapkan bisa menunjang pengembangan ilmu di bidang Psikologi Pendidikan.
- b. Bagi orang tua: di harapkan orang tua mampu memberikan bimbingan pada puteranya dengan keharmonisan keluarga agar anak merasa nyaman dan tenang ditengah-tengah keluarga
- c. Bagi guru/ pendidik: Hendaknya senantiasa bekerja sama dengan orang tua siswa guna memberikan bimbingan yang maksimal untuk menghindarkan anak didik dari kenakalan remaja.
- d. Bagi siswa: siswa hendaknya senantiasa meningkatkan kecerdasan spritual dengan membiasakan diri agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006)
- Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, Ter. Aliy As`ad (Kudus: Manara Kudus, 1978)
- Basri, H., *Merawat Cinta Kasih*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Darajat, Zakiyah, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)
- Factual New.co, Senin, 28/1/2019
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986)
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*, Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Kartono, Kartini, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017)
- Muhammad, Ali & Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)
- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001)
- Mussen dkk., *Peralihan masa Remaja dan cara penanganannya*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2009)
- Qaimi, A., *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. (Bogor: Cahaya, 2002)
- Radar Jombang. Jawapos.com., 13/03/2020
- Soekanto, Soerjono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000)
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)
- Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)